

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA UMAT KAPELA SANTA MARIA GORETI FATUTETA KEUSKUPAN AGUNG KUPANG

Emanuel Inocentius D. Je'e Maly¹⁾, Valentinus Kopong Masan²⁾, Maria Hendritha Lidya Ngongo^{3)*}

STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾juvent476@gmail.com, ²⁾valoadonara256@gmail.com, ³⁾lidyamaria05@gmail.com

Histori artikel

Received:
21 Oktober 2025

Accepted:
23 November 2025

Published:
30 November 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap tantangan kehidupan sosial-keagamaan umat di Kapela Santa Maria Goreti Fatuteta, Paroki Santa Maria Fatima Taklale, Keuskupan Agung Kupang, yang masih menghadapi persoalan rendahnya pemahaman dan praktik moderasi beragama. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat karakter religius umat melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Mitra pengabdian adalah umat Fatuteta yang berjumlah 65 kepala keluarga dengan latar sosial ekonomi yang beragam. Metode yang digunakan meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan partisipatif, dan advokasi pastoral. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner pre-test dan post-test, serta refleksi kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 29,8% pada pemahaman dan sikap moderasi beragama setelah umat mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini juga menunjukkan perubahan positif dalam pola interaksi sosial dan kesadaran beragama umat yang menjadi lebih inklusif dan harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius berbasis moderasi beragama dapat menjadi strategi pastoral yang efektif untuk membangun komunitas iman yang berakar pada ajaran Kristiani sekaligus terbuka terhadap pluralitas sosial. Hasil pengabdian ini penting karena memberikan model pemberdayaan iman umat berbasis komunitas yang dapat direplikasikan dalam konteks pastoral Gereja Katolik di wilayah lain.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Religius, Moderasi Beragama

* Corresponding author: Maria Hendritha Lidya Ngongo (lidyamaria05@gmail.com)

Abstract. This community service activity was carried out in response to the socio-religious challenges faced by the faithful of the Santa Maria Goreti Fatuteta Chapel, Parish of Santa Maria Fatima Taklale, Archdiocese of Kupang, who continue to experience low levels of understanding and practice of religious moderation. The purpose of this program is to strengthen the religious character of the community through the internalization of religious moderation values, which include tolerance, balance, and openness to differences. The partners involved were 65 households from the Fatuteta community with diverse socio-economic backgrounds. The methods used included community education, participatory training, and pastoral advocacy. Data were collected through observations, pre-test and post-test questionnaires, as well as group reflections. The results show an average increase of 29.8% in participants' understanding and attitudes toward religious moderation after attending the series of workshops and training sessions. This activity also demonstrated positive changes in social interaction patterns and religious awareness, leading to a more inclusive and harmonious community. These findings affirm that strengthening religious character through the internalization of religious moderation values can serve as an effective pastoral strategy for building a faith community rooted in Christian teachings while remaining open to social plurality. The outcomes of this program are significant as they offer a community-based faith empowerment model that can be replicated in other pastoral contexts within the Catholic Church.

Keywords: Internalization of Values, Character Formation, Religious ModerationParents

PENDAHULUAN

Konteks kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang semakin majemuk baik dari aspek etnis, budaya, maupun agama, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan penguatan karakter religius yang inklusif dan moderat. Dalam konteks komunitas umat di Kapela Sta. Maria Goreti Fatuteta Paroki Sta. Maria Fatima Taklale Keuskupan Agung Kupang, masih ditemukan sejumlah persoalan fundamental yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Pertama, terdapat kecenderungan sikap keberagaman yang kurang toleran terhadap perbedaan. Kedua, kesadaran umat akan pentingnya sikap moderasi beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai pluralitas masih rendah. Ketiga, karakter religius yang dibangun belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan sosial yang harmonis dan berorientasi pada persaudaraan. Kondisi ini sejalan dengan temuan nasional bahwa isu intoleransi dan polarisasi keagamaan masih menjadi tantangan bagi banyak komunitas keagamaan di Indonesia (Aziz, 2022; Nurhadi, 2023).

Permasalahan tersebut bukan sekadar bersifat lokal, melainkan telah menjadi isu lintas komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama merupakan strategi efektif untuk mencegah munculnya radikalisme, memperkuat toleransi, serta membangun kepedulian sosial lintas kelompok. Pada ranah pendidikan, misalnya, internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa terbukti meningkatkan sikap toleran, anti kekerasan, dan menghargai budaya lokal (Saputra et al., 2023; Septiyani et al., 2024). Sementara itu, pendekatan berbasis komunitas dalam pemberdayaan moderasi beragama juga mampu mendorong solidaritas sosial dan membangun kebiasaan inklusif dalam interaksi masyarakat (Barid et al., 2024; Marzuki & Idris, 2021). Hal ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius berbasis moderasi beragama relevan sebagai upaya promotif bagi masyarakat majemuk.

Kajian sebelumnya memperlihatkan beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam membangun moderasi beragama. Penelitian Wasilah et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi moderasi beragama sejak usia sekolah dasar. Dalam konteks pastoral, pengabdian masyarakat oleh Shodikin & Marsita (2025) membuktikan bahwa metode interaktif seperti simulasi kasus dapat meningkatkan pemahaman umat terhadap nilai toleransi dan hidup berdampingan. Selain itu, studi tentang internalisasi moderasi beragama di lingkungan keluarga menunjukkan bahwa pola komunikasi dan teladan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat pada anak (Huda & Fahmi, 2022; Lestari, 2023). Di sisi lain, Gereja Katolik melalui ensiklik *Fratelli Tutti* menegaskan kembali pentingnya persaudaraan, persahabatan sosial, dan keterbukaan antarumat beragama sebagai dasar membangun harmoni sosial (Fransiskus, 2020).

Namun demikian, kajian yang menyatukan pendekatan pastoral Katolik, penguatan karakter religius, dan internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks komunitas kapela atau paroki masih relatif terbatas. Padahal, keberadaan komunitas basis umat (KBU) di lingkungan Gereja merupakan ruang strategis untuk menumbuhkan nilai moderat, membangun dialog internal, serta memperkuat karakter iman umat secara partisipatif (Ngongo et al., 2025; Silvester, 2022). Celah inilah yang diisi oleh program pengabdian di Kapela Fatuteta, yang memadukan penyuluhan, dialog antarumat, pelatihan karakter religius, dan pendampingan pastoral berbasis komunitas.

Program ini ditujukan untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama ke dalam kehidupan umat melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Kegiatan meliputi penyuluhan tentang nilai toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas; dialog lintas keluarga; simulasi kasus sosial; serta refleksi iman yang berorientasi pada persaudaraan. Diharapkan, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif umat mengenai moderasi beragama, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial mereka menjadi lebih harmonis, terbuka, dan solider. Pada akhirnya, penguatan karakter religius yang bersifat terbuka dan dialogis akan memungkinkan umat Kapela Fatuteta untuk berkontribusi secara positif dalam membangun kehidupan bersama yang rukun di tengah masyarakat majemuk.

Dengan kerangka tersebut, artikel ini akan menguraikan proses pelaksanaan pengabdian, temuan empiris yang diperoleh, serta refleksi terhadap dampak maupun tantangan implementasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks lokal di Kapela Fatuteta Paroki Sta. Maria Fatima Taklale Keuskupan Agung Kupang.

METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah umat Kapela Santa Maria Goreti Fatuteta yang berada dalam wilayah Paroki Santa Maria Fatima Taklale Keuskupan Agung Kupang. Kapela ini memiliki 65 kepala keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, dan mayoritas umat berprofesi sebagai petani. Mitra menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan pembinaan iman serta penguatan nilai kebersamaan lintas umat, sehingga sangat sejalan dengan tujuan utama pengabdian ini.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2025 dengan melibatkan rangkaian tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh proses berlangsung di lingkungan Kapela Sta. Maria Goreti Fatuteta yang selama ini menjadi pusat pertemuan umat, pelaksanaan misa, serta kegiatan kategorial lainnya.

Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara pendidikan masyarakat, pelatihan, dan advokasi pastoral. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan mengenai urgensi moderasi beragama sebagai landasan pembentukan karakter religius yang inklusif. Pelatihan partisipatif dilaksanakan melalui simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi iman untuk menumbuhkan keterampilan sosial religius seperti kemampuan berdialog, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Adapun advokasi pastoral diwujudkan melalui pendampingan dalam doa lingkungan dan pertemuan rutin kapela agar internalisasi nilai-nilai moderasi dapat berlangsung secara konsisten dalam kehidupan umat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan

- 1) Koordinasi dengan pengurus kapela dan dewan pastoral paroki untuk menentukan waktu, bentuk kegiatan, serta kebutuhan umat yang paling relevan.
- 2) Penyusunan materi penyuluhan dan modul pelatihan mengenai karakter religius, nilai moderasi beragama, serta panduan refleksi iman.
- 3) Pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pendamping.

2. Tahap Pelaksanaan

- 1) Penyuluhan umum, berisi pengantar mengenai urgensi moderasi beragama dalam konteks kehidupan Katolik di tengah masyarakat majemuk.
- 2) Kegiatan interaktif, berupa diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tantangan beriman secara moderat serta merumuskan solusi bersama.
- 3) Simulasi dan studi kasus, yang mengajak peserta mempraktikkan sikap moderat dalam situasi sosial tertentu seperti interaksi antaragama, kegiatan sosial lintas umat, dan dinamika internal komunitas.

3. Tahap Pendampingan Pastoral

- 1) Kunjungan lanjutan ke lingkungan kapela untuk memantau penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan komunitas.
- 2) Pendampingan dalam refleksi mingguan, doa bersama, serta pengamatan perubahan sikap dan pola interaksi sosial umat.

Selain metode tersebut, kegiatan ini menggunakan kuesioner pre-test dan post-test sebagai alat ukur ketercapaian tujuan. Instrumen diberikan sebelum dan sesudah pemberian materi untuk mengetahui peningkatan pemahaman serta sikap peserta terkait nilai-nilai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjadi fondasi penting dalam memastikan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pengurus Kapela Sta. Maria Goreti Fatuteta untuk memetakan kebutuhan umat terkait penguatan karakter religius dan pemahaman moderasi beragama. Hasil diskusi awal menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan yang lebih terarah, terutama terkait pemahaman konsep moderasi beragama yang masih terbatas dan belum tercermin secara konsisten dalam interaksi sosial umat.

Proses persiapan meliputi penyusunan materi penyuluhan, pembuatan modul pelatihan berbasis kasus, dan penyusunan instrumen pre-test serta post-test yang memuat lima indikator moderasi beragama. Selain itu, panitia internal kapela membantu menyiapkan ruang, peralatan multimedia, serta melakukan mobilisasi peserta. Dari 65 kepala keluarga, sebanyak 45 peserta menyatakan kesediaan mengikuti kegiatan secara penuh, menunjukkan komitmen awal yang kuat dari komunitas kapela.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung dalam tiga bentuk kegiatan utama: penyuluhan, pelatihan partisipatif, dan diskusi reflektif. Pada sesi penyuluhan, peserta diperkenalkan pada konsep dasar moderasi beragama, mencakup prinsip keseimbangan, toleransi, komitmen kebangsaan, serta sikap adil terhadap perbedaan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui studi kasus dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan umat di lingkungan Fatuteta.

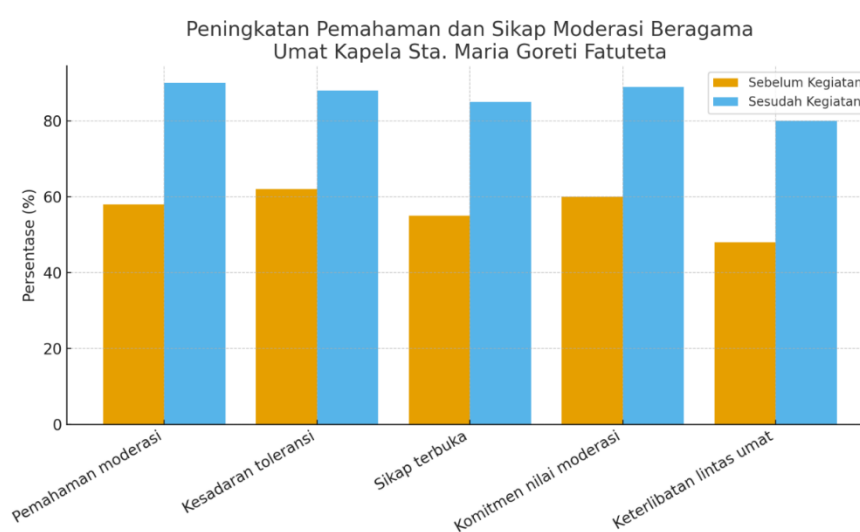
Pada sesi pelatihan partisipatif, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan persoalan keberagamaan sehari-hari, misalnya perbedaan pendapat dalam komunitas, dinamika kegiatan antarumat, dan cara merespons konflik kecil. Setiap

kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator. Proses ini mendorong peserta tidak hanya memahami moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam praktik konkret.

Suasana kegiatan berjalan dinamis dan penuh antusias, terlihat dari dokumentasi pada Gambar 1, yang memperlihatkan kebersamaan peserta setelah kegiatan. Untuk menilai dampak langsung kegiatan, peserta mengikuti pre-test dan post-test yang mengukur pemahaman serta sikap moderat. Hasilnya ditampilkan pada Gambar 2, yang menunjukkan adanya perubahan yang jelas antara sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Kegiatan



Gambar 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Kegiatan

3. Tahap Pendampingan Pastoral

Pada tahap pendampingan pastoral, tim pengabdian bersama pengurus kapela memfasilitasi dialog lanjutan dengan peserta untuk memastikan nilai-nilai moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan religius. Pendekatan pastoral yang digunakan menekankan pendampingan spiritual, komunikasi interpersonal, dan pembiasaan praktik hidup rukun dalam komunitas.

Hasil observasi menunjukkan terjadinya perubahan positif pada sikap dan perilaku umat. Peserta menjadi lebih terbuka dan reflektif dalam menyikapi perbedaan; terdapat pula peningkatan kemampuan berdialog dalam forum kapela, serta munculnya kesadaran baru untuk menjaga kerukunan sebagai bagian dari iman Kristiani. Secara kuantitatif, analisis instrumen menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 29,8% pada lima indikator moderasi beragama, yang meliputi pemahaman konsep, sikap toleransi, kecenderungan dialogis, pengendalian diri dalam konflik, dan komitmen terhadap harmoni sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan pastoral memberikan dampak yang nyata dalam memperkuat karakter religius umat. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan sensitivitas sosial dan kecerdasan spiritual yang mendukung terciptanya kehidupan berkomunitas yang inklusif, harmonis, dan moderat.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman dan sikap moderasi beragama umat Kapela Sta. Maria Goreti Fatuteta menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi merupakan fondasi penting dalam membangun karakter religius yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan gagasan Aziz (2022) yang menegaskan bahwa moderasi beragama berperan signifikan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat multikultural. Dalam konteks pengabdian ini, pendekatan penyuluhan berbasis dialog dan studi kasus terbukti membantu umat memahami posisi mereka dalam keberagamaan yang seimbang, sehingga nilai-nilai toleransi dan keterbukaan dapat dihayati secara lebih nyata dalam relasi antarumat.

Efektivitas kegiatan juga tampak pada dinamika pembelajaran yang bersifat partisipatif. Marzuki dan Idris (2021) menyatakan bahwa model moderasi beragama berbasis komunitas sangat efektif dalam memperkuat harmoni dalam kelompok masyarakat pedesaan karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman sosial yang langsung dihayati. Situasi ini juga terlihat di Kapela Fatuteta, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi kelompok, simulasi sosial, serta refleksi nilai iman yang mendorong terjadinya transformasi sikap secara lebih mendalam.

Dari perspektif keluarga sebagai basis pendidikan iman, nilai moderasi yang diperoleh peserta juga berpotensi diteruskan ke lingkungan keluarga masing-masing. Huda dan Fahmi (2022) menegaskan bahwa keluarga memegang peran penting dalam membangun karakter moderat anak, terutama dalam membiasakan sikap saling menghargai dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan spiritual yang dapat diaplikasikan peserta dalam mendampingi anggota keluarga, sehingga terjadi kesinambungan nilai antara pembinaan komunitas dan pembinaan keluarga.

Selain itu, pembentukan karakter religius moderat erat kaitannya dengan proses pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial. Yuliana dan Hasan (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada keberagaman budaya mendorong peserta didik untuk lebih siap hidup dalam masyarakat plural. Temuan ini selaras dengan kondisi peserta di Fatuteta yang hidup dalam masyarakat dengan beragam latar belakang sosial dan budaya, sehingga internalisasi moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang damai dan harmonis.

Dalam konteks praksis pastoral, kegiatan ini mendukung pandangan Prasetyo (2022) bahwa program pastoral berbasis komunitas mampu memperkuat karakter religius umat melalui pendampingan yang berkesinambungan. Pendampingan pastoral yang dilakukan dalam pengabdian ini, baik melalui dialog reflektif maupun advokasi iman, mendorong umat untuk melihat moderasi bukan sekadar konsep moral, melainkan sebagai panggilan iman yang melekat pada hidup Kristiani. Hal ini diperkuat pula oleh Silvester (2022) yang menegaskan bahwa komunitas basis umat berperan penting dalam membangun persaudaraan sosial dan solidaritas antarsesama.

Secara teologis, kegiatan ini sejalan dengan visi Gereja Katolik mengenai persaudaraan universal sebagaimana ditegaskan dalam *Fratelli Tutti* (Fransiskus, 2020). Ensiklik tersebut menekankan urgensi dialog, penghargaan terhadap martabat manusia, serta komitmen terhadap budaya damai. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa umat mulai melihat perbedaan sebagai kesempatan membangun kehidupan bersama yang lebih manusiawi, yang merupakan inti dari semangat moderasi beragama menurut ajaran Gereja Katolik. Ini memberikan dasar spiritual yang kuat bahwa moderasi beragama tidak bertentangan dengan iman, melainkan memperkaya pemahaman akan kasih Kristiani.

Dari sisi metodologis, efektivitas kegiatan ini konsisten dengan penelitian Zahra dan Ridwan (2024) yang menemukan bahwa dialog lintas iman dan dialog nilai merupakan metode paling efektif dalam menginternalisasi moderasi beragama karena mendorong proses refleksi kritis. Pendekatan serupa digunakan dalam kegiatan ini melalui diskusi kelompok, simulasi sosial, dan refleksi pastoral yang membuat peserta mengalami langsung dinamika moderasi.

Selain itu, model pendampingan ini selaras dengan temuan Ngongo et al. (2025) bahwa pembinaan spiritual melalui pendampingan rohani mampu memperkuat karakter religius dan komitmen iman dalam komunitas basis.

Terakhir, keberhasilan peningkatan pemahaman sebesar 29,8% memperkuat penelitian Tamrin (2024) yang menegaskan bahwa program moderasi beragama berskala komunitas memiliki dampak signifikan terhadap harmoni sosial di tingkat lokal. Pencapaian ini juga relevan dengan pandangan Nurhadi (2023) mengenai tantangan moderasi beragama di Indonesia yang menuntut program pendidikan masyarakat berbasis konteks lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Kapela Fatuteta bukan hanya memperkuat karakter religius umat, melainkan juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, damai, dan dialogis sesuai arah pastoral Gereja dan kebutuhan sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kapela Sta. Maria Goreti Fatuteta menunjukkan bahwa penguatan karakter religius umat dapat diwujudkan secara efektif melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis konteks lokal. Kombinasi antara penyuluhan, pelatihan partisipatif, dan pendampingan pastoral memungkinkan umat mengalami transformasi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran dan praktik hidup beriman yang lebih terbuka, seimbang, serta menghargai keberagaman. Hal ini menegaskan bahwa karakter religius yang matang tidak tumbuh hanya melalui pengajaran doktrinal, tetapi melalui pengalaman iman yang terintegrasi dengan nilai kemanusiaan universal dan realitas sosial tempat umat hidup.

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, yang menempatkan umat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap religius yang inklusif. Hasil ini memberikan arah penting bagi pelayanan pastoral Gereja Katolik lokal untuk mengembangkan model pembinaan iman yang dialogis, transformatif, dan berorientasi pada perdamaian. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama dapat menjadi strategi pastoral berkelanjutan dalam membangun komunitas beriman yang berakar kuat pada iman Katolik sekaligus terbuka terhadap dinamika masyarakat majemuk yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Harmoni Sosial*, 9(1), 22–35.
- Barid, M., Wajdi, N., Fajarianto, O., & Halim, P. (2024). *Community-Based Approach to Enhancing Religious Moderation and Social Compassion in Rural Areas*, 6(2), 94–110.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian): Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial* (pp. 5–180).
- Hidayat, M. (2018). Pendekatan penyuluhan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung. *Komunika*, 1(1), 71–86.
- Huda, M., & Fahmi, R. (2022). Peran keluarga dalam membangun karakter moderat anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–160.
- Khoirotus, S., Sari, W. A., Wardani, L. D. N., & Hasanah, S. N. (2025). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat*, 4.
- Lestari, E. (2023). Pendidikan karakter moderat dalam lingkungan keluarga dan sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 55–68.
- Marzuki, M., & Idris, M. (2021). Community-based religious moderation: Strengthening harmony in rural communities. *Journal of Social Development*, 4(3), 112–130.
- Ngongo, M. H. L., Taek, E. D., & Rusae, Y. (2025). Penguatan spiritualitas dan karakter orang muda Katolik Paroki Santa Maria Immaculata-Batuna melalui implementasi nilai iman dalam kehidupan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 934–949.
- Nurhadi, B. (2023). Tantangan moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan kontemporer. *Jurnal Wawasan Kebangsaan*, 5(1), 77–90.
- Prasetyo, D. (2022). Penguatan karakter religius melalui kegiatan pastoral berbasis komunitas. *Jurnal Pastoral Katolik*, 8(2), 201–219.
- Saputra, I., Ilyas, A., & Gustina, G. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa oleh guru PAI di SMAN 1 Batusangkar. *Innovative: Journal of Social Science*, 3(2), 7638–7652.
- Septiyani, S., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 368–376.
- Shodikin, E. N., & Marsita, A. T. (2025). Strengthening religious character through religious moderation in the mosque community: Penguatan karakter religius jamaah melalui internalisasi nilai moderasi beragama di Komunitas Masjid Al Wakil Pulorejo Wonoati, Tulakan, Pacitan. 4(7), 553–568.

- Silvester, Y. (2022). Peran komunitas basis umat dalam membangun persaudaraan sosial. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 5(1), 39–54.
- Tamrin, M. (2024). Moderasi beragama dan harmoni sosial dalam komunitas lokal. *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*, 12(2), 166–180.
- Wasilah, F. N., Mukti, A., & Hamzah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak melalui kompetensi sosial guru PAI di MIS NU 2 Pontianak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 173–184.
- Yuliana, A., & Hasan, R. (2023). Pendidikan karakter berbasis keberagaman budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.
- Zahra, S., & Ridwan, M. (2024). Model internalisasi moderasi beragama berbasis dialog lintas iman. *Jurnal Dialog Agama dan Budaya*, 4(2), 81–98.